

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Stratifikasi Sosial

Konsep stratifikasi sosial dalam masyarakat pada umumnya, percaya atau tidak dalam kehidupan masyarakat itu pasti kita melihat perbedaan pada individu atau kelompok masyarakat yang kemudian dapat membentuk beberapa lapisan sosial, dan perbedaan itu dapat di golongankan dari beberapa aspek tertentu diantaranya adalah aspek keturunan, ekonomi, pendidikan, politik dan agama. Menurut J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto cara yang paling mudah untuk memahami pengertian konsep stratifikasi sosial adalah dengan berpikir membandingkan kemampuan dan apa yang dimiliki anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya.¹⁸ Sadar atau tidak pada ketika seseorang memulai membedakan kemampuan antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya kedalam suatu golongan tertentu pada saat itu pula mereka sudah dapat membagi masyarakat ke dalam golongan lapisan sosial tertentu.

1. Definisi Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial adalah sebuah konsep yang menunjukkan adanya pembedaan dan pengelompokan suatu kelompok sosial secara bertingkat.¹⁹ Dalam komunitas tersebut ada strata tinggi, strata sedang dan strata rendah. Pembedaan dan pengelompokan ini didasarkan pada adanya suatu simbol -simbol tertentu yang dianggap berharga atau bernilai baik berharga atau bernilai secara sosial, ekonomi, politik, hukum, agama dan budaya maupun dimensi lainnya dalam suatu kelompok sosial. Simbol-simbol tersebut misalnya, kekayaan, pendidikan, jabatan, kesalehan dalam beragama, dan pekerjaan, dengan kata lain, selama dalam suatu kelompok sosial pasti ada sesuatu yang dianggap berharga atau bernilai, maka selama itu pula akan ada stratifikasi sosial dalam kelompok social tersebut.

¹⁸ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, “*Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan,*” /Jakarta: Kencana, 2011.

¹⁹ Al Humaidy, Op Cit.,

Secara sosiologis jika dilacak ke belakang konsep stratifikasi social memang kalah populer dengan istilah kelas sosial, dimana istilah kelas social pada awalnya menurut Ralf Dahrendorf menyatakan: Diperkenalkan pertama kali oleh penguasa Romawi kuno untuk mendapat sebuah otoritas kelas sosial yang dimilikinya atas kelas sosial yang lain, sehingga otoritas tadi menjadi sebuah kekuatan penuh untuk menguasai individu dan kelompok di dalam sebuah system struktur social pada zaman feodalisme istilah kelas sosial juga digunakan dalam konteks penggolongan masyarakat terhadap para pembayar pajak, hirariki otoritas sepenuhnya berada pada kebijakan para raja terhadap rakyatnya.²⁰ Namun pada abad ke-18, istilah kelas sosial kemudian digunakan oleh para ilmuwan Eropa dalam pengertian yang berbeda, yaitu digunakan dalam pengertian sebagai status sosial atau kedudukan.

Istilah kelas sosial dan status sosial dianggap sama. Pada abad ke -19, istilah kelas sosial menjadi pusat perhatian Karl Marx yang digunakan untuk menganalisis suatu kesenjangan sosial yang berakar dari kondisi ekonomi masyarakat dengan gagasannya; Semua perkembangan sosial, politik dan intelektual disebabkan oleh adanya perubahan ekonomi dan bahkan semua tindakan manusia selalu dimotivasi oleh motif ekonomi, dan manusia membuat seja sendiri, tetapi bukan dalam kondisi pilihannya sendiri. Gagasan Marx di atas ingin menunjukkan bahwa bagaimana kehidupan non-ekonomi secara langsung dipengaruhi oleh aktivitas produksi, hanya perubahan-perubahan dalam konteks ekonomi yang dapat memberikan kemampuan kepada manusia untuk memandang dunia sebagaimana adanya.²¹ Oleh karena itu perubahan sosial akhirnya, merupakan salah satu kemungkinan sebagai akibat dari perkembangan ekonomi, walaupun revolusi harus dilakukan melalui sebuah tindakan politik, realisasi kebutuhannya hanya akan timbul sebagai konsekuensi kondisi ekonomi, yang meliputi pergeseran dari kesadaran semu ke kesadaran kelas, dan oleh karenanya keinginan untuk mengubah masyarakat, hanya akan terjadi sebagai akibat dari perubahan atas motivasi dari kebutuhan ekonomi.

²⁰ Dwi Narwoko dan Suyanto, Op Cit., 63

²¹ Sunarto, Op Cit., 56

2. Kelas Dalam Masyarakat (*Social Classes*)

Di dalam uraian tentang teori lapisan, senantiasa dijumpai istilah kelas (*social class*). Seperti yang sering terjadi dengan beberapa istilah lain dalam sosiologi, istilah kelas juga tidak selalu mempunyai arti yang sama, walaupun pada hakikatnya mewujudkan sistem kedudukan-kedudukan yang pokok dalam masyarakat.²² Penjumlahan kelas-kelas dalam masyarakat disebut class-sistem. Artinya, semua orang dan keluarga yang sadar akan kedudukan mereka itu diketahui dan diakui oleh masyarakat umum. Dengan demikian, pengertian kelas paralel dengan pengertian kelas tanpa membedakan apakah dasar lapisan itu faktor uang, kekuasaan, atau dasar lainnya.

B. Teori Stratifikasi Sosial Max Weber

Kelas sosial Max Weber merupakan suatu hal yang membagi seseorang untuk tergabung dalam sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan menurut dimensi kekuasaan, hak istimewa, dan ketenaran.²³ Max Weber mengatakan kelas menengah bawah telah diberi peran strategis dalam sejarah Kristenisasi. Weber telah sampai pada kesimpulan bahwa kelas-kelas yang kurang beruntung secara ekonomi seperti budak dan pekerja harian tidak akan pernah muncul sebagai pembawa bendera agama tertentu.²⁴ Lebih lanjut dikatakan bahwasanya stratifikasi sosial merupakan penentu kecenderungan dan arah keagamaan.²⁵ Bagi Weber, setidaknya kelas yang efisien secara ekonomi tidak akan pernah menjadi pengemban agama tertentu.

Max Weber menetapkan perbedaan antara kebijakan status ekonomi sosial dan masih menggunakan istilah kelas untuk semua tingkatan. Baginya, keberadaan kelas yang bersifat ekonomis adalah kelas yang bertumpu pada penguasaan tanah dan harta benda, dan juga merupakan kelas yang menggunakan

²² Singgih, Op Cit.,

²³ Max Weber, *Max Weber: Selections in Translation* (Cambridge University Press, 1978), 145.

²⁴ Talcott Parsons, "An Analytical Approach to the Theory of Social Stratification," *American Journal of Sociology* 45, no. 6 (1 Mei 1940): 98, <https://doi.org/10.1086/218489>.

²⁵ Anthony Giddens, *Capitalism and Modern Social Theory: An Analysis of the Writings of Marx, Durkheim and Max Weber* (Cambridge University Press, 1971).

kemampuannya untuk bergerak di bidang ekonomi.²⁶ Ada kelompok yang memberikan penghormatan khusus dari masyarakat dan dikenal sebagai stand. Ada sejumlah besar lapisan antara lapisan atas dan bawah. Biasanya, kelas atas tidak hanya memiliki satu hal yang dihargai oleh masyarakat. Namun, posisinya yang tinggi bersifat kumulatif. Jadi jika Anda punya banyak uang, Anda bisa dengan mudah mendapatkan tanah, kekuasaan, dan mungkin kehormatan. Ukuran atau kriteria yang biasa digunakan untuk mengklasifikasikan anggota masyarakat ke dalam tingkatan menurut Weber adalah²⁷:

1. Skala kekayaan

Siapa pun yang memiliki aset paling banyak akan ditempatkan di posisi teratas.²⁸ Kekayaan tersebut ditunjukkan, misalnya, dalam bentuk rumah masing-masing, mobil pribadinya, cara ia memakai pakaian dan bahan, serta kebiasaan berbelanja barang-barang mahal.

2. Skala Pengukuran kinerja

Siapa pun yang memiliki kekuasaan, yang memiliki otoritas terbesar, menempati tingkat tertinggi.

3. Skala Kehormatan

Skala Kehormatan mungkin tidak tergantung pada Skala Kekayaan dan Kekuasaan. Orang yang paling dihormati dan dihormati mendapat tempat pertama.²⁹ Tindakan seperti itu biasa terjadi dalam masyarakat tradisional. Biasanya mereka adalah senior atau kontributor.

4. Skala pengetahuan

Sains sebagai standar digunakan oleh orang-orang yang menghargai sains. Namun pengukuran ini ternyata merupakan suatu derajat ilmu, bukan kualitas pengetahuan yang dijadikan ukuran, dan dapat menimbulkan hasil yang negatif. Tentu saja, ini memacu segala upaya untuk mendapatkan gelar, meskipun itu tidak

²⁶ Giddens, 123.

²⁷ Weber, *Max Weber*, 21.

²⁸ Jeanne H. Ballantine dan Joan Z. Spade, *Schools and Society: A Sociological Approach to Education* (Pine Forge Press, 2008).

²⁹ Jeanne dkk, *Ibid.*,

sah.³⁰ Aspek penting dari analisis ini adalah bahwa Weber menolak untuk mengurangi stratifikasi faktor ekonomi (atau kelas dalam terminologi Weber), melainkan menganggapnya multidimensi. Oleh karena itu, masyarakat dikelompokkan berdasarkan ekonomi, status, dan kekuasaan. Oleh karena itu, orang dapat berada pada level tinggi dalam satu atau dua dimensi hierarkis ini dan level rendah dalam dimensi lain (atau dimensi lain).³¹ Hal ini memungkinkan untuk analisis stratifikasi sosial yang jauh lebih halus daripada dengan stratifikasi yang dikurangi (seperti yang dilakukan beberapa Marxis). Namun, fluktuasi kondisi ekonomi. Berdasarkan kelas, Weber berpegang pada orientasi perilakunya dengan mengklaim bahwa kelas bukanlah komunitas. Lebih tepatnya, kelas adalah sekelompok orang yang mungkin dan terkadang bertindak dalam situasi umum. Weber mengklaim bahwa ada "situasi kelas" ketika tiga kondisi terpenuhi.

Weber secara tegas dalam analisisnya tentang pernyataan Karl Marx tentang kelas sosial bahwa di dalam kelas itu sering terjadi konflik dan bahkan sedikit sekali kelompok kelas itu mendapatkan status kehormatan dari kelompok lain, karena dipengaruhi oleh adanya sistem ekonomi yang bersifat kompetitif (persaingan kelas) dan sedikit banyak semua kelas ini pasti terlibat dalam perjuangan kelas sosial antara satu dengan yang lain dan satu perjuangan yang melampaui batasbatas ekonomi akhirnya masuk kedalam sistem politik dengan kepentingan individu.

Terdapat beberapa kaitan antara kelas dan status karena anggota suatu kelompok status yang sama kerap kali adalah juga anggota kelas yang sama kedudukannya, tetapi kedudukan kelas yang sama tidak memberikan peluang guna mendapatkan status yang sama, tidak dengan sendirinya memberi prestise (kehormatan) malah bisa saja menjadi anggota satu kelompok status yang sama. Ciri penting suatu kelompok status adalah bahwa anggotaanggotanya mempunyai persamaan cara hidup tertentu yang jauh berbeda dari cara hidup kelompok dengan status lainnya.³² Dalam hubungan antara ekonomi dan stratifikasi, Weber

³⁰ Rhonda Levine, *Social Class and Stratification: Classic Statements and Theoretical Debates* (Rowman & Littlefield Publishers, 2006), 43.

³¹ Rhonda Levine, *Ibid.*,

³² Jeanne et al, *Ibid.*,

tidak mengakui perbedaan individu di pasar dan prosesnya, kepentingan fungsional mendominasinya, tidak ada kehormatan sama sekali, dan urutan statusnya sama dengan kepentingan. Kehormatan Dalam status melalui gaya hidup yang mereka klaim, tatanan status terancam akar-akarnya, yang akan semakin terasa dalam menghormati kesetaraan status.

Ketika kelas ada dalam tatanan ekonomi dan kelompok kelas ada dalam tatanan sosial, maka partai politik ada dalam tatanan politik. Bagi Weber, partai selalu merupakan struktur yang memperjuangkan dominasi. Oleh karena itu, partai politik merupakan elemen yang paling terorganisir dalam sistem tiering Weber.³³ Weber percaya bahwa partai politik sangat luas, termasuk yang ada di dalam negeri dan juga yang bisa eksis dalam persaudaraan. Party biasanya, tapi tidak selalu, mewakili kelas atau kelompok status. Apa pun yang mereka gambarkan, partai politik berorientasi pada kekuasaan. Meskipun Weber lebih merupakan pendekatan perilaku dalam ide-idenya tentang stratifikasi sosial, ide-ide ini sudah menunjukkan gerakan menuju komunitas dan struktur tingkat makro. Untuk sebagian besar pekerjaannya, Weber berfokus pada unit analisis yang besar ini. Weber tidak melewatkan fakta bahwa perilaku aktor bergeser dari fokus utama perhatiannya ke hanya variabel dependen yang ditentukan oleh berbagai macam kekuatan.³⁴ Misalnya, seperti yang akan kita lihat, Weber percaya bahwa Calvinis individu dipandu oleh norma, nilai, dan keyakinan agama mereka untuk berperilaku dengan cara yang berbeda, tetapi fokusnya bukan pada individu, tetapi pada kekuatan kolektif yang menggerakkan kepribadian.

Pitirim A. Sorokin menyatakan bahwa kelas sosial adalah pembagian suatu populasi atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara hierarkis (hierarki). Hal ini dilaksanakan sebagai kelas atas dan kelas bawah. Landasan dan inti dari kelas sosial adalah ketidakseimbangan hak dan tanggung jawab, tugas dan tanggung jawab, nilai sosial dan distribusi pengaruh di antara anggota masyarakat. Walaupun bentuk *cluster* dalam masyarakat Alex Inkeles beragam³⁵, kelas-kelas tersebut tetap ada dalam masyarakat kapitalis, demokratis, dan komunis. Kelas-

³³ Max Weber, *Ibid.*,

³⁴ Max Weber, *Op Cit.* 198

³⁵ Alex Inkeles dan David H. Smith, *Becoming modern* (Harvard University Press, 2013), 98.

kelas sosial mulai ada ketika orang-orang menjadi sadar akan adanya kehidupan komunal dalam organisasi-organisasi sosial. Misalnya, dalam komunitas di mana standar hidup sesuai dengan organisasi sosial. Misalnya, dalam masyarakat yang tingkat budayanya masih sederhana, kelas sosial pada awalnya didasarkan pada perbedaan gender, pemimpin dan pengikut, penguji/budak dan bukan penguji/budak, pembagian kerja, bahkan perbedaan kekayaan. Semakin kompleks dan majunya kemajuan teknologi masyarakat, maka semakin kompleks pula sistem hierarkis masyarakat tersebut.³⁶ Dalam masyarakat kecil dan sederhana, perbedaan antara posisi dan peran biasanya minimal, karena hanya ada sedikit warga negara, sedikit orang yang dianggap sebagai posisi berpangkat tinggi, dan tidak ada kelahiran.

Kekuasaan ini biasanya dilakukan dalam kaitannya dengan organisasi resmi seperti pemerintah, perusahaan, partai politik, atau asosiasi publik. Kekuasaan dan wewenang merupakan unsur khusus stratifikasi sosial, faktor yang mempunyai ciri selain uang, tanah, benda ekonomi, pengetahuan, atau kehormatan.³⁷ Sepertihalnya dana tanah, dapat dibagikan secara bebas di antara anggota masyarakat tanpa mengorbankan integritas komunitas itu. Akan tetapi, jika suatu masyarakat ingin hidup tertib, maka kekuasaan dan wewenang yang dimilikinya harus didistribusikan secara tertib agar setiap orang mengetahui posisinya dalam organisasi vertikal dan horizontal. Jika kekuasaan dan wewenang tidak dibagi secara teratur, potensi konflik yang dapat mengancam keutuhan masyarakat tinggi.³⁸ Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sistem kelas sosial merupakan fenomena umum yang dapat dilihat pada semua masyarakat.

C. Teori Otoritas menurut Weber

Karisma frase Max Weber mengacu pada sifat individu tertentu. Otoritas karismatiknya bergantung pada pengabdian para pengikutnya. Kesucian luar biasa, perilaku teladan, keberanian, atau bakat luar biasa. Kategori ini mencirikan seorang pemimpin sebagai diilhami secara ilahi atau supranatural. Ada rasa “terpanggil” untuk menyebarkan profesi. Akar kepatuhan kelompok terhadap

³⁶ Inkeles dan Smith, *Ibid.*,

³⁷ Giddens, *Op Cit.*, 43.

³⁸ Giddens, *Ibid.*,

arahannya adalah kepatuhan kepada pemimpin dan keyakinan bahwa tindakannya mencerminkan semangat dan tujuan gerakan³⁹. Para nabi, agitator politik, dan pahlawan militer adalah contoh pemimpin karismatik yang mungkin muncul di hampir setiap aspek masyarakat. Memang, karisma hadir kapan saja individu mendorong orang lain untuk mengikuti jejak mereka.

Seringkali, kepemimpinan karismatik adalah kekuatan revolusioner, karena melibatkan penolakan terhadap cita-cita konvensional dan pemberontakan terhadap tatanan yang ada, biasanya dalam menanggapi krisis. Kata karisma dipinjam oleh Weber dari tradisi Kristen Perjanjian Lama. Carl Joachim Friedrich telah menggarisbawahi interpretasi terkait karisma yang mungkin muncul. Menurutnya dalam kekuasaan, sering dilihat dari sudut pandang "penumbra psikologis"⁴⁰. Fakta bahwa orang-orang dalam posisi kepemimpinan sering didasarkan pada harga diri, pemujaan, dan rasa hormat menghasilkan karakteristik yang terkait dengan otoritas. Para nabi, orang bijak, pahlawan militer, raja yang diurapi, dan hakim menurut Weber adalah karismatik, sebagaimana mereka berada dalam peradaban agama kuno di Alkitab. Yesus dan para rasul juga merupakan individu yang karismatik.

Berdasarkan konsep otoritas dan karisma, Weber mendefinisikan otoritas karismatik sebagai semacam yang legitimasinya bertumpu pada identifikasi atribut luar biasa, seperti kepahlawanan, dan kesetiaan kepada orang-orang tertentu dan bentuk komunikasi⁴¹. Orang mengikuti bukan karena undang-undang atau tradisi, melainkan karena karisma dari yang mengeluarkan instruksi. Sebagai hasil dari penekanan mereka pada misi dan panggilan, otoritas karismatik dan individu memiliki kecenderungan untuk menolak perilaku ekonomi yang masuk

³⁹ Effendi Chairi, "Ketiadaan Otoritas Terpusat Dalam Fenomena Kontemporer Di Indonesia: Kritik Terhadap Teori Otoritas Max Weber," *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (25 Juli 2019): 197–215, <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.666>.

⁴⁰ Faqih Muhdyanto, "ANALISIS TEORI OTORITAS MAX WEBER DALAM KEPEMIMPINAN DUKUN ADAT DI MASYARAKAT SUKU TENGGER (Studi Kasus tentang Kepemimpinan Lokal Desa Ngadiwono, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur)," *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant* 8, no. 1 (18 September 2019), <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/12715>.

⁴¹ Ibnu Shofi dan Talkah Talkah, "ANALISIS TEORI OTORITAS MAX WEBBER DALAM KEPEMIMPINAN MULTIKULTURAL KIAI SHOLEH BAHRUDDIN NGALAH (Studi Kepemimpinan Multikultural di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan)," *Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 134–56.

akal dan menempatkan sedikit nilai pada uang. Weber memperoleh fitur otoritas karismatik dari konsep otoritas, karisma, dan otoritas karismatik. Beberapa poin harus dibuat mengenai kualitas-kualitas ini. Pertama, Weber tidak membedakan antara masyarakat karismatik religius dan komunitas karismatik politik. Meskipun dua jenis masyarakat agama dan politik berbeda, karakteristik karismatik yang sama tampaknya dipromosikan secara terbuka. Adapun ciri-ciri otoritas karismatik menurut Talkah yaitu⁴²:

1. Pemimpin dengan otoritas karismatik memiliki perasaan tujuan dan panggilan yang tertanam dalam ide-ide mereka, dan mereka menginspirasi orang lain untuk bergabung dengan mereka dalam pencarian mereka.
2. Karisma pemimpin memotivasi orang lain untuk mengikuti, mematuhi, dan berpartisipasi dalam misi dengan kesetiaan.
3. Selain mengakui karisma sang leader, keterlibatan penggemar juga terkait dengan ketidakpuasan mereka terhadap skenario krisis saat ini. Ketika seorang pemimpin mampu memuaskan harapan pengikut dan bertahan dalam keadaan krisis, mereka mempertahankan loyalitas dan kegembiraan pengikut mereka; jika tidak, pemimpin akan semakin ditinggalkan.
4. Pelaksanaan kekuasaan karismatik didukung oleh pengikut yang setia. Mereka dipilih karena kepribadian karismatik mereka. Tidak ada hierarki atau kontrol; hanya panggilan berbasis karisma yang dilakukan.
5. Individu karismatik mengabaikan institusi dan konvensi formal. Hanya kemauan dan pengendalian diri yang diketahui oleh para pemimpin karismatik. Pengikut mengikuti inspirasi dan kemauan pemimpin.
6. Hubungan pribadi ada di seluruh komunitas. Karena para pemimpin muncul pada saat krisis, otoritas ini genting. Ini mungkin berakhir dan berubah menjadi kekuatan konvensional dan hukum.
7. Karena kepemimpinan karismatik menonjol dalam situasi yang genting dan tidak stabil, kepemimpinan karismatik adalah kekuatan revolusioner yang cenderung mengganggu sistem dan nilai saat ini serta memelopori nilai dan tatanan baru.

⁴² Shofi dan Talkah.

Fokus Weber pada pengakuan pengikut terhadap sifat unik ini sangat menarik. Akibatnya, kualitas khusus yang memancar dari Yang Ilahi adalah pertanyaan tentang kesadaran pengikut, apakah kualitas seperti itu ada secara objektif atau tidak.

D. Konsep Gangguan Jiwa

1. Definisi Gangguan Jiwa

Gangguan jiwa merupakan penyimpangan dari keadaan ideal suatu kesehatan mental yang merupakan indikasi adanya gangguan jiwa.⁴³ Dimana penyimpangan ini mencakup atas penyimpangan pada pikiran, perasaan, dan tindakan. Penderita gangguan jiwa tidak sanggup menilai dengan baik kenyataan, tidak dapat lagi menguasai dirinya untuk mencegah mengganggu orang lain atau menyakiti dirinya sendiri. Misalnya, takut yang tidak beralasan, waham dan halusinasi pada penderita skizofrenia, tingkah laku antisosial pada orang-orang yang menderita kepribadian sosiopatis Surahmiyati dkk, (2011), Orang Dengan Gangguan Jiwa adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia.⁴⁴

Dalam Pedoman Penggolongan Diagnostik Gangguan Jiwa (PPDGJ) istilah yang digunakan adalah gangguan jiwa atau gangguan mental (mental disorder) dan tidak mengenal istilah penyakit jiwa (mental illness/mental disease). Menurut Videbeck (2012) kriteria umum gangguan jiwa antara lain⁴⁵:

- a. Ketidakpuasan dengan karakteristik, kemampuan, dan prestasi diri.
- b. Hubungan yang tidak efektif atau tidak memuaskan
- c. Tidak puas hidup di dunia
- d. Koping yang tidak efektif terhadap peristiwa kehidupan

⁴³ Kadek Verlyanita Septiarini, Ni Made Dian Sulistiowati, dan Desak Made Widyanthari, "Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Status Mental Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj)," *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa* 1, no. 2 (2018): 69–75.

⁴⁴ Surahmiyati, Yoga, dan Hasanbasri, "Dukungan sosial untuk orang dengan gangguan jiwa di daerah miskin."

⁴⁵ Sheila Videbeck, "Buku Ajar Keperawatan Jiwa (Renata Komalasari, penerjemah)," Jakarta: EGC, 2012.

- e. Tidak terjadi pertumbuhan personal
- f. Perilaku individu yang tidak diharapkan

2. Penyebab Gangguan Jiwa

Biarpun gejala utama atau gejala yang menonjol itu terdapat pada unsur kejiwaan, tetapi penyebab utamanya mungkin di badan (somatogenik), di lingkungan social (sosiogenik) ataupun di psike (psikogenik). Biasanya tidak terdapat penyebab tunggal, akan tetapi beberapa sekaligus dari berbagai unsur yang saling mempengaruhi atau terjadi bersamaan, lalu timbullah gangguan badan ataupun gangguan jiwa. Misalnya seseorang yang mengalami penyakit kronik yang tidak sembuh-sembuh maka daya tahan psikologinya pun menurun sehingga ia mungkin mengalami depresi.⁴⁶ Menurut Coleman dalam Surahmiyati dkk., (2011), beberapa penyebab gangguan jiwa yaitu⁴⁷:

a. Penyebab primer (*primary cause*)

Kondisi yang secara langsung menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, atau kondisi yang tanpa kehadirannya suatu gangguan jiwa tidak akan muncul. Misalnya, infeksi sifilis yang menyerang sistem saraf, yaitu psikosis yang disertai paralisis atau kelumpuhan yang bersifat progresif atau berkembang secara bertahap sampai akhirnya penderita mengalami kelumpuhan total. Tanpa infeksi sifilis, gangguan ini tidak mungkin terjadi.

b. Penyebab yang menyiapkan (*predisposing cause*)

Menyebabkan seseorang rentan terhadap salah satu bentuk gangguan jiwa. Misalnya, anak yang ditolak oleh orang tuanya menjadi lebih rentan terhadap tekanan hidup sesudah dewasa dibandingkan orang-orang yang memiliki dasar rasa aman yang lebih baik.

c. Penyebab pencetus (*precipitating cause*)

Ketegangan-ketegangan atau kejadian-kejadian traumatik yang langsung dapat menyebabkan gangguan jiwa atau mencetuskan gejala gangguan jiwa. Misalnya, kehilangan harta benda yang berharga, menghadapi

⁴⁶ Willy F. Maramis dan Albert A. Maramis, *Catatan ilmu kedokteran jiwa edisi 2* (airlangga university Press, 2009), 2.

⁴⁷ Sri Surahmiyati, *Ibid.*,

kematian anggota keluarga, menghadapi masalah sekolah, mengalami kecelakaan hingga cacat, kehilangan pekerjaan, perceraian atau menderita penyakit berat.

d. Penyebab yang menguatkan (*reinforcing cause*)

Kondisi yang cenderung mempertahankan atau memperteguh tingkah laku maladaptive yang sudah terjadi. Misalnya, perhatian yang berlebihan pada seorang wanita yang sedang dirawat dapat menyebabkan yang bersangkutan kurang bertanggung jawab atas dirinya dan menunda kesembuhan.

e. Sirkulasi faktor-faktor penyebab (*multiple cause*)

Serangkaian faktor penyebab yang kompleks serta saling mempengaruhi. Dalam kenyataannya gangguan jiwa jarang disebabkan oleh satu penyebab tunggal, bukan sebagai hubungan sebab-akibat melainkan saling mempengaruhi antara satu faktor dengan faktor penyebab yang lain.

3. Gejala Gangguan Jiwa

Gejala-gejala gangguan jiwa adalah hasil interaksi yang kompleks antara unsur somatik, psikologik, dan social budaya. Gejala inilah yang sebenarnya menandakan dekomposisi proses adaptasi dan terutama terdapat pada pemikiran, perasaan dan perilaku.⁴⁸ Menurut Gunarsa, 2009, gejala-gejala gangguan jiwa dapat digolongkan dalam 4 golongan yaitu mental, emosional, tingkah laku, dan fisik.⁴⁹

1. Gejala mental meliputi:

- a. Mudah terganggu konsentrasinya, pikiran yang meloncat loncat, asosiasi mental yang terlambat, proses berpikir terhalang.
- b. Kehilangan pengertian atau pemakaian bahasa (aphasia)
- c. Kehilangan kemampuan persepsi hubungan-hubungan yang ada di dunia sekitar (agnosia)
- d. Kehilangan ingatan seluruhnya (amnesia)

⁴⁸ Willy F. Maramis dan Albert A. Maramis, Op Cit., 21_

⁴⁹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi perkembangan anak dan remaja* (BPK Gunung Mulia, 2008), 134.

- e. Ketakutan yang kuat dan tidak rasional (phobia)
 - f. Keinginan untuk melakukan bentuk tingkah laku secara berulang-ulang
 - g. Ide yang menetap mungkin meliputi dirinya dan sikap orang lain
 - h. Gangguan persepsi
 - i. Waham (penyimpangan penilaian)
2. Gejala emosional yang menyimpang meliputi⁵⁰:
- a. Keadaan pengingkaran emosi disertai kesedihan, keluhan, tangisan dan menolak makan dan bicara, si penderita diam saja, depresif, sedih dan putus asa.
 - b. Keadaan gembira yang berlebihan kelihatan dari nyanyian, taria, cara bicaranya dan cara tertawanya. Tidak kenal rasa susah atau sedih, tidak menyadari adanya hal-hal yang menyenangkan
3. Gejala tingkah laku⁵¹:
- a. Aktivitas psikomotorik bertambah, terus menerus bergerak, menangis, ketawa, berteriak atau berbisik
 - b. Aktivitas psikomotorik berkurang, terlihat dari berkurangnya gerakan kekakuan dan berbicara tersendatsendat atau menolak bicara.
 - c. Pengulangan suatu tingkah laku yang sama terus-menerus
 - d. Kelakuan yang impulsive atau terlalu terhadap kesan/sugesti luar yang terlihat dari pengulangan kata-kata atau gerakan terus menerus, sikap menolak respon
 - e. Berbicara dengan bahasa kasar, kotor dan memperlihatkan tingkah laku yang aneh
4. Gejala fisik meliputi⁵²:
- a. Mual, muntah, sakit kepala dan pusing
 - b. Kehilangan nafsu makan
 - c. Perubahan berat badan yang ekstrim
 - d. Koordinasi motorik yang tidak baik, gangguan bicara

⁵⁰ Singgih D. Gunarsa, Ibid.,

⁵¹ Singgih D. Gunarsa, Ibid.,

⁵² Singgih D. Gunarsa, Op Cit., 135